

**MITONI DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Nur Kholis**

[suarasaljuq@gmail.com](mailto:suarasaljuq@gmail.com)

Politeknik Kesehatan Kemenkes, Riau

**Abstrak**

Tradisi mitoni merupakan salah satu tradisi suku jawa saat menyambut kelahiran bayi yang berusia tujuh bulan. Namun permasalahannya ialah ritual-ritual seperti ini tidaklah diajarkan di dalam Al-Qur'an ataupun Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi tradisi mitoni masyarakat jawa islam di Lampung Timur serta mengkajinya dengan sudut pandang keislaman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini ialah 1) pengimplementasian tradisi mitoni masyarakat jawa islam di Lampung Timur terdiri dari dua macam cara yaitu; a) mitoni dilakukan secara lengkap seperti aslinya b) hanya melakukan selamatan saja. Sedangkan menurut pandangan Islam tradisi seperti ini boleh untuk tetap dilestarikan dan dikembangkan demi menjaga jati diri bangsa dengan syarat menghilangkan unsur kemusyrikan dan kemubadzirannya.

**Kata Kunci:** Tingkeban, Mitoni, Islam, Tradisi

**A. Pendahuluan**

Suku jawa merupakan suku mayoritas yang ada di Indonesia, keberadaannya pun tersebar keseluruh pulau yang ada di Indonesia dari Sabang sampai Merauke bahkan sampai ke luar negeri. Penyebaran suku jawa yang begitu meluas disebabkan kegemaran orang jawa untuk merantau ditempat yang baru demi mendapatkan pengalaman kehidupan, hal ini juga didukung dengan karakter yang dimiliki orang jawa yang terkenal sangat ramah, sopan serta lemah lembut kepada siapapun hingga membuatnya nyaman dimanapun tempatnya.

Kemayoritasan suku jawa di Indonesia nampaknya selaras dengan kemayoritasan islam sebagai agama yang paling banyak dipeluk oleh orang-orang Indonesia. Meskipun demikian antara suku jawa dan agama islam yang memiliki tingkat kemayoritasan sama besar, nampaknya hal ini tidak berlaku pada inti ajaran yang terkandung di dalam agama islam itu sendiri maupun budaya-budaya jawa yang sangat variatif tersebut. Kontradiksi ini dapat dilihat pada agama islam yang sangat mensucikan ketauhidan Allah SWT sebagai

pencipta alam semesta dan ajaran Rasulullah SAW, sedangkan budaya Jawa mayoritas berbau mitologi magis dan klenik yang terpengaruh dari kepercayaan animisme dan dinamisme kerajaan Hindu Budha yang lebih dulu masuk ke Indonesia.<sup>1</sup>

Tentunya adanya agama Hindu-Budha sebelum agama Islam masuk ke Indonesia memberikan efek yang sangat mendalam bagi orang-orang Indonesia khususnya suku Jawa. Ritual-ritual ibadah yang diajarkan agama Hindu-Budha tentu masih sangat melekat pada masyarakat Jawa untuk tetap diaplikasikan dalam kehidupan mereka, terlebih lagi kebudayaan Jawa dan ajaran-ajaran Hindu memiliki kesamaan dalam hal arwah ataupun kekuatan yang ada diluar diri manusia.

Salah satu warisan tradisi dari agama Hindu yang masih sering dijumpai dan dilaksanakan oleh suku Jawa meskipun tidak berada di pulau Jawa ialah *mitoni* atau *tingkeban*, upacara ini dimaksudkan untuk meminta keselamatan anak yang ada di dalam rahim seorang ibu. Acara seperti ini sering disebut dengan garba wedana, garba berarti perut dan wedana berarti sedang mengandung. Meskipun upacara-upacara seperti ini dulu dilakukan oleh agama Hindu, namun seiring masuknya agama Islam di pulau Jawa, tradisi-tradisi seperti ini telah dijadikan media dakwah oleh para walisongo. Oleh sebab itu Walisongo memiliki peran yang sangat besar dalam melestarikan kebudayaan masyarakat Jawa, sebab para walisongo ini mampu mengakulturasikan Islam dan ritual-ritual yang ada hingga menjadi ritual adat Jawa.<sup>2</sup> Namun permasalahannya ialah ritual-ritual seperti ini tidaklah diajarkan di dalam Al-Qur'an ataupun Hadis, oleh karena itu, kiranya perlu dilakukan kajian tentang tradisi *mitoni* atau *tingkeban* ini menurut prespektif Islam agar tidak berbenturan dengan bid'ah dholalah dan jurang kemusyrikan, disisi lain nilai tradisi yang notabennya sebagai identitas jati diri bangsa masih tetap bisa dilestarikan sebagai media pemersatu bangsa.

Berdasarkan hal tersebut nampaknya sangat menarik untuk menelaah lebih dalam tentang “Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Islam di Lampung Timur” mengenai bagaimana tradisi ini diterapkan di luar pulau Jawa ? serta bagaimana pandangan Islam terhadap budaya tersebut ?.

<sup>1</sup> John Pemberton, *Jawa* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003), h. 368-380

<sup>2</sup> Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Serambi, 2004) h.45

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik Kebudayaan Jawa

Masyarakat Jawa memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan beragamanya. Ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa yang terkait dengan hal ini, yaitu:<sup>3</sup>

#### a. Kebudayaan Jawa Pra Hindhu-Buddha

Kebudayaan masyarakat Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindhu-Buddha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Maka tidak heran orang Jawa dikenal dengan agama *Magis*.

#### b. Kebudayaan Jawa Masa Hindhu-Buddha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindhu- Buddha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi, kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India juga merupakan faktor pendukungnya. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis, dengan masuknya pengaruh Hindhu-Buddha lebih mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

#### c. Kebudayaan Jawa Masa Kerajaan Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu menjadi Jawa- Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gerlar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja yang tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Buddha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan tiga varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri , abangan, dan priyayi yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.<sup>4</sup>

Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti

<sup>3</sup>Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), h. 131

<sup>4</sup>Cliford Geertz, *The Religion of Java*, (London: Free Press of Glencoe, 1964), h. 64

berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (*supernatural*) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot dan non-sektarian; 8) cenderung pada simbolisme; 9) cenderung pada gotong royong, *guyub*, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Tingkeban

Tingkeban ialah upacara yang dilakukan untuk menandai kehamilan anak pertama pada bulan ketujuh.<sup>6</sup> Ungkapan Tingkeban ini berasal dari bahasa Jawa yaitu “*Sapta Kawasa Jati*” yang merupakan citra kehamilan pada bulan ke tujuh, menurut orang Jawa *sapta* berarti tujuh *kawasa* berarti kekuasaan dan *jati* berarti nyata, maksudnya ialah tatkala takdir yang maha kuasa menghendaki sang bayi lahir pada bulan ketujuh ini dengan keadaan sehat dan sempurna.<sup>7</sup>

Masyarakat Jawa menganggap bayi yang lahir pada bulan ketujuh sudah dianggap matang dan tua. Namun bila sang bayi belum lahir pada bulan ketujuh ini maka calon orang tua ataupun calon neneknya akan membuatkan selamat yang biasa disebut dengan *mitoni* atau *tingkeban*. *Mitoni* berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh, Jadi semua sarana yang disajikan dalam selamat tersebut masing-masing harus berjumlah tujuh buah. Ritual ini memiliki maksud memberikan pengumuman kepada keluarga dan para tetangga bahwa kehamilan telah menginjak usia tujuh bulan.

Kata *pitu* dalam bahasa Jawa ini juga mengandung do'a dan harapan yaitu semoga kehamilan ini mendapat *pitulungan* atau pertolongan dari yang maha kuasa, agar bayi yang dikandung maupun ibu yang mengandung tetap diberikan kesehatan dan keselamatan. *Mitoni* atau *tingkeban* secara historis merupakan sebuah ritual yang berasal dari sepasang suami istri bernama Ki Sedyo dan Ni Satingkeb, yang melakukan laku prihatin (brata) sampai permohonannya dikabulkan oleh yang maha kuasa, laku prihatin

<sup>5</sup> Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa* (Semarang: Dahana Prize, 1990), h. 90.

<sup>6</sup> Muhammad Roy Purwanto, *Akulturas Islam dan Budaya Jawa Pada Tradisi Ruwatan di Kalangan Muslim Yogyakarta*, dalam *Istiqro'*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, Volume 07, No 1, 2008), h. 53

<sup>7</sup> Moh. Syaifulloh, *Kajian Hukum-Hukum Walimah (Selamatan)*, (Surabaya: Terbit Terang, 2009), h. 93

ini dilestarikan oleh orang-orang Jawa sampai sekarang yang sering disebut dengan *mitoni* ataupun *tingkeban*.<sup>8</sup>

Ritual daur hidup menurut masyarakat Jawa dalam masa kehamilan hakikatnya ialah sebuah ritual yang dilakukan untuk menghilangkan malapetaka. Secara sederhana ritual tersebut merupakan penghayatan terhadap unsur kepercayaan lama orang-orang Jawa. Pada ritual ini juga diselenggarakan selamatan guna memohon kebaikan untuk sang calon bayi dan calon ibu agar tatkala sang bayi lahir dalam keadaan sehat dan sang ibu juga diberikan kemudahan dalam proses persalinan. Ritual ini merupakan tradisi lokal suku Jawa yang telah tertanam begitu kuat melalui warisan turun temurun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai budaya ini telah menghujam kedalam wilayah emosional masyarakat Jawa karena sejak kecil telah dibiasakan dengan adat-istiadat yang tumbuh dalam keluarga maupun masyarakatnya.<sup>9</sup> Sehingga masyarakat Jawa terbiasa untuk tetap melakukan hal yang mereka sebut sebagai upacara yang sakral ini, meskipun mereka sudah tidak lagi berada di pulau Jawa disisi lain banyak masyarakat Jawa yang sebetulnya tidak begitu faham akan maksud ritual yang mereka jalani ini, akan tetapi karena memang sudah menjadi tradisi yang mereka ketahui sejak kecil akhirnya tetap dilestarikan alih-alih menghindarkan bahaya dan meminta pertolongan kepada yang maha kuasa.

### 3. Prosesi Tingkeban Masyarakat Jawa di Lampung Timur

Menurut mbah Kasim<sup>10</sup> asal mula tradisi *mitoni* atau *tingkeban* di Lampung Timur ini merupakan warisan nenek moyang orang-orang Jawa yang dulu merantau ke Lampung. Jadi tradisi ini tetap dilaksanakan turun temurun meskipun mereka sudah tidak berada di tanah Jawa, sebagai bentuk ungkapan pelestarian adat istiadat dan juga identitas jati diri suku Jawa serta permohonan keselamatan dari berbagai malapetaka. Beliau juga menuturkan bahwa saat ini banyak suku Jawa yang tidak lagi melakukan tradisi tersebut dengan alasan bid'ah dan menganggap hal tersebut sudah tidak relevan lagi untuk dilaksanakan karena sudah memasuki zaman moderen.

Mbah Kasim menambahkan bahwa *Mitoni* atau *tingkeban* ini tidak dapat diselenggarakan disetiap waktu, artinya orang-orang yang akan melakukan *Mitoni* atau *tingkeban* harus memilih hari baik, dan hari yang dianggap baik ialah jum'at wage dengan maksud ndang age-age (saat melahirkan lancar tidak ada halangan apapun).

<sup>8</sup> Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, (Semarang: Efharr Offset, 2005) h. 5-7

<sup>9</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h. 133-134.

<sup>10</sup> Tokoh Adat Jawa di Lampung Timur, Wawancara mendalam pada 11 September 2016

Sedangkan tempat yang digunakan untuk melakukan ritual ini biasanya disebut pasren, yaitu senthong tengah. Akan tetapi pada era modern ini banyak masyarakat yang tidak memiliki sentong, maka upacara tingkeban biasanya dilakukan di ruang tamu, ataupun ruang yang luas yang dapat digunakan untuk melaksanakan upacara siraman.

Adapun persyaratan dalam melakukan *Mitoni* atau *tingkeban* ini ialah sebagai berikut:

- a. Gudangan Mateng, yaitu sayuran tujuh macam yang direbus dan harus ada sayur yang berfisik panjang seperti kacang panjang. Hal ini dimaksudkan agar bayi yang akan dilahirkan memiliki umur yang panjang.
- b. Telur ayam kampung berjumlah tujuh buah yang satu untuk proses siraman dan yang enam dimasukkan kedalam berkat secara urut (tidak acak), hal ini dimaksudkan agar kelahiran bayi nanti diberikan kemudahan.
- c. Jajanan pasar berjumlah tujuh macam dengan maksud agar bayi yang lahir kelak dimudahkan dalam mencari rezeki.
- d. Rujak dengan bumbu pedas yang terbuat dari tujuh macam buah yang dibuat oleh sang calon ibu bayi, hal ini memiliki maksud apabila rujaknya terasa pedas atau sedap maka melambangkan anak yang dikandung ialah perempuan begitu juga sebaliknya.
- e. Bubur procot yang terbuat dari ketan yang di kukus bersama santan dan garam dan setelah matang digunakan untuk menggulung pisang. Maksudnya ialah agar kelahiran anak nanti bisa mudah dan lancar.
- f. Jarum yang berjumlah tujuh buah yang dimasukkan kedalam plastik dan dimasukkan kedalam berkat, hal ini memiliki tujuan agar anak yang akan lahir nanti memiliki penglihatan tajam dan tidak buta huruf.

Sedangkan prosesi ritual *Mitoni* atau *tingkeban* ini ialah sebagai berikut:

- a. Membuat rujak yang dilakukan oleh sang calon ibu dari bayi yang dikandungnya, jika rujaknya berasa asin maka melambangkan anak yang akan lahir adalah perempuan dan bila tidak maka laki-laki.
- b. Siraman calon ibu dilakukan oleh para sesepuh sebanyak tujuh orang. Hal ini memiliki maksud memohon do'a restu supaya suci lahir dan batin. Calon ibu memakai kain batik yang dililitkan (kemben) pada tubuhnya dalam posisi duduk. Calon ibu mula-mula disirami oleh suaminya, lalu oleh orang tua dan sesepuh lainnya. Maksud ritual ini ialah untuk mencuci semua kotoran dan hal-hal negatif lainnya.

- c. Memasukkan telur ayam kampung yang dilakukan oleh sang suami kedalam kain si calon ibu dari atas perut lalu telur dilepas sampai pecah. Ritual ini dilakukan ditempat siraman sebagai simbol harapan agar bayi yang akan lahir bisa lancar dan selamat.
- d. Pantes-pantes atau ganti busana sebanyak tujuh kali, dalam ritual ini sang ibu calon bayi memakai tujuh macam kebaya yang berbeda. Kain dan kebaya yang pertama sampai ke enam merupakan busana yang menunjukkan kemewahan dan kebesaran. Ibu-ibu yang hadir saat upacara *Mitoni* atau *tingkeban* diberikan pertanyaan “apakah sicalon ibu pantas menggunakan busana-busana tersebut ?” mereka kompak menjawab: “*dereng pantses*” (belum pantas). Setelah memakai busana ke tujuh yang berupa kain lurik dengan motif sederhana, yaitu lasem, baru ibu-ibu yang hadir menjawab: “*pantes*” (pantas). Ini melambangkan harapan dan do’a agar si-bayi nantinya menjadi orang yang sederhana. Motif kain dan kemben yang akan dipakai merupakan motif yang terbaik dengan harapan si bayi juga memiliki kebaikan-kebaikan yang tersirat dalam lambang kain seperti:
  - 1) Sido luhur maknanya agar anak menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur.
  - 2) Sidomukti maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang mukti wibawa, yaitu berbahagia dan disegani karena kewibawaannya.
  - 3) Truntum maknanya agar keluhuran budi orangtuanya menurun pada sang bayi.
  - 4) Wahyu tumurun maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang senantiasa mendekati diri kepada tuhan yang maha esa dan selalu mendapat petunjuk dan perlindungannya.
  - 5) Udan riris maknanya agar anak dapat membuat situasi yang menyegarkan, enak dipandang dan menyenangkan siapa saja yang bergaul dengannya.
  - 6) Sido asih maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang selalu dicintai dan dikasihi oleh sesama serta mempunyai sifat belas kasih.
  - 7) Lasem bermotif garis vertical, maknanya semoga anak senantiasa bertakwa pada tuhan yang maha esa.
- e. Membelah kelapa gading yang digambari Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih, gambar tokoh wayang melambangkan do’a agar nantinya si bayi jika laki-laki akan setampan Dewa Kamajaya dan jika wanita secantik Dewi Ratih. Kemudian sang istri memberikan dua butir kelapa gading tersebut kepada suaminya untuk

dibelah dengan *bendo* atau golok, hal ini melambangkan bahwa jenis kelamin apapun nantinya terserah pada kekuasaan Allah.

- f. Selamatan dilaksanakan pada malam hari setelah melalui beberapa ritual yang disebutkan di atas. Bentuk selamatan ini tuan rumah mengundang para warga khususnya para bapak kiyai ataupun ustadz untuk datang kerumah pada jam yang telah ditentukan. Acaranya meliputi pembacaan surat Al-Fatihah, surat Yusuf, surat Maryam, dan do'a memohon keselamatan untuk calon bayi dan ibu. Setelah selesai para warga diberikan berkat oleh tuan rumah dengan tujuan penghargaan do'a restu dari para warga agar calon bayi kelak lahir dengan selamat dan menjadi anak yang soleh atau solehah serta calon ibu juga selamat.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas pada dasarnya ritual mitoni atau tingkeban yang dilakukan oleh suku jawa yang berada di luar pulau jawa tidak memiliki perbedaan yang mencolok dengan yang ada di jawa. Ritual yang sama persis seperti ini biasanya dilakukan oleh suku-suku jawa yang beraliran islam kejawen dalam artian orang jawa tulen yang beragama islam. Sedangkan bagi suku jawa islam yang bersifat moderat biasanya acara mitoni ini hanya dilakukan pada point terahir saja yakni hanya mengadakan selamatan pada malam hari dengan berkat yang dilengkapi rujak, jajanan pasar, bubur procot, sayur-suyuran dan sebagainya.

#### **4. Pandangan Islam Terhadap Tradisi *Mitoni* atau *Tingkeban***

Setiap agama tentunya memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, suci, dan ghoib. Agama Islam merumuskan aspek-aspek fundamentalnya kedalam satu nama yaitu aqidah ataupun keimanan yang didalamnya terdapat hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh seorang muslim.<sup>12</sup>

Secara umum antara Islam dan tradisi memanglah dua hal yang berlainan, akan tetapi dalam pengaplikasiannya kedua hal ini saling bersentuhan, dimana Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.<sup>13</sup> Maka tidak heran tatkala tradisi ini muncul dari ajaran agama ataupun kepercayaan nenek moyang yang dianggap benar pada masanya, sehingga memberikan sugesti taklid pada masyarakat saat ini untuk tetap melestarikannya. Adat

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kasim selaku *Tokoh Adat Jawa di Desa Bandar Agung*, Pada Tanggal 11 September 2016 Jam 19.00 WIB

<sup>12</sup> M. Daerobi Amin, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, dalam H. Ridin Sofwan (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002) h. 121-122

<sup>13</sup> Ahmad Taufik, dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Moderenisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 44



asasi atau yang sering disebut Islam populer atau Islam rakyat.<sup>17</sup> Jika meninjau penjelasan tersebut tentunya *Mitoni* atau *tingkeban* merupakan ritual yang dilakukan oleh wanita yang hamil pertama kali ketika janin atau kandungannya genap berusia tujuh bulan<sup>18</sup> termasuk kedalam Islam populer, karna memang tidak ada sumber asasinya. Oleh sebab itu ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan demi kemurnian aqidah Islam agar tidak bercampur baur dengan tindakan syirik maupun bid'ah dholalah, disisi lain tetap dapat melestarikan tradisi *Mitoni* atau *tingkeban* ini, sebagai identitas jati diri bangsa. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan ialah sebagai berikut:

- a. Tradisi *Mitoni* atau *tingkeban* ini tetap bisa dipertahankan masyarakat Jawa dengan syarat menghilangkan rasa percaya terhadap prosesi ritual *tingkeban*lah yang menentukan nasib si bayi, sebab hal ini bisa membawa orang-orang yang mempercayainya terjerumus dalam jurang kemusyrikan. Sedangkan Islam adalah agama yang melarang keras umatnya untuk berbuat syirik seperti yang diterangkan di dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 72.
- b. Harus dilakukan renovasi dalam prosesi ritual *Mitoni* atau *tingkeban* itu sendidri, hal ini harus dilakukan karena dalam proses tersebut terdapat sebuah unsur kemubadziran seperti menjatuhkan telur sampai pecah sedangkan Islam sangat melarang keras bagi umatnya untuk bersikap mubadzir seperti yang diterangkan dalam surat Al-Isro' ayat 27.

Sebetulnya dalam masalah tradisi adat istiadat, Islam tidak bersikap menjadikannya sebagai sasaran yang harus dihilangkan, melainkan membersihkannya dari hal-hal yang bertentangan dari tauhid dan akal sehatnya, artinya tradisi adat istiadat ini tetap saja bisa dikembangkan namun hal-hal yang bertentangan dengan ajaran tauhid dan akal sehat tidak boleh dibiarkan.<sup>19</sup> Sebab jika hal ini tetap dibiarkan tentu akan merusak keimanan seseorang, disisi lain akal akan menjadi tumpul dan tidak berfungsi karena membiarkannya untuk tidak bekerja sebagaimana fungsinya yakni berfikir. Jika menoleh kebelakang tentang sejarah menyebar luasnya Islam di tanah air maka yang ada di dalam benak kita ialah para walisongo, dimana semua pihak sepakat bahwa dakwah yang dilakukan oleh para walisongo dengan tetap memprioritaskan keseimbangan hidup

<sup>17</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005) h. 17

<sup>18</sup> Mohdi Abdul Manaf, *Buku Pintar Do'a dan Dzikir dari kelahiran hingga kematian*, Penyunting M. Nor Ichwan, (Semarang:walisongo Publising, 2012) h. 9

<sup>19</sup> Nouruzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987) h. 288-289

membuat dakwahnya mudah diterima dan dipahami.<sup>20</sup> Sekiranya apa yang telah dilakukan oleh para walisongo bisa menjadi cermin untuk kita sebagai umat Islam, untuk tetap arif dan bijaksana dalam segala hal.

### C. Kesimpulan

*Mitoni* atau *tingkeban* ialah salah satu tradisi orang Jawa dalam menyambut kelahiran bayi, dikatakan *tingkeban* karena berasal dari kata *tingkeb* yang berarti penutupan, artinya ritual *tingkeban* ini ialah upacara selamat terahir dalam menyambut kehadiran bayi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini masih tetap eksis meskipun telah memasuki era modern dan para suku jawa ini tidak berada di pulau jawa lagi, namun banyak juga masyarakat Jawa yang sudah meninggalkan tradisi ini, dengan alasan sudah tidak relevan lagi, dalam hal ini Islam memberikan ruang gerak untuk tetap eksisnya tradisi ini, namun bukan berarti dengan cara mengalahkan mahkota aqidah Islam yang suci, melainkan dengan mengganti isi dari tradisi ini dengan ajaran Islam, yakni dengan cara, menghilangkan unsur kemusrikan dan unsur kemubadzirannya, atau jika diungkapkan dalam bahasa yang sederhana “Tradisi ini diwarnai oleh ajaran Islam”.

### Daftar Pustaka

- Al-Munawar Said Aqil Husin, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputra Press, 2005  
Chodjim Achmad, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Serambi, 2004  
Geertz Clifford, *The Religion of Java*, London: Free Press of Glencoe, 1964  
Hasan M. Tolhah, *Ahlussunah Wal-Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005  
Manaf Mohdi Abdul, *Buku Pintar Do'a dan Dzikir dari kelahiran hingga kematian*, Penyunting Ichwan Nor, Semarang: walisongo Publising, 2012  
M.Nouruzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987  
Pemberton John, *Jawa* Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003  
Purwadi, *Dakwah Sunan Kali Jaga Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa Berbasis Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004  
\_\_\_\_\_, *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005  
Roy Purwanto Muhammad, *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa Pada Tradisi Ruwatan di Kalangan Muslim Yogyakarta, Istiqro'*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, Volume 07, No 1, 2008  
Sastro Utomo Sutrisno, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, Semarang: Efharr Offset, 2005  
Simuh, *Sufisme Jawa* Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996  
Sofwan, H.Ridin, (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002

<sup>20</sup> Purwadi, *Dakwah Sunan Kali Jaga Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa Berbasis Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) h.27

Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa* Semarang: Dahana Prize, 1990

Syaifullah Muhammad, *Kajian Hukum-Hukum Walimah (Selamatan)*, Surabaya: Terbit Terang, 2009

Syam Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005

Taufik Ahmad, dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Moderenisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005